

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Teori *Signalling***

Teori *signalling* sangat berkaitan dengan asimetri informasi. Teori persinyalan dilakukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi oleh manajer. Teori persinyalan menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna dari laporan keuangan mengenai apa yang dilakukan pihak manajemen untuk memenuhi keinginan dari pihak pemilik (Riliyanti, 2016)

Manajer menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi melalui laporan keuangan yang dibuatnya, sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas. Pembesar-besaran laba dapat terhindar dengan adanya konservatisme akuntansi, selain itu juga dapat membantu pengguna laporan keuangan agar menyajikan labanya tidak *overstate*. Kebijakan akuntansi konservatif diterapkan oleh manajemen dengan membuat perhitungan depresiasi yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang relatif rendah dan permanen. Adanya laba rendah yang relatif permanen, dapat menunjukkan indikasi yang baik dari manajemen kepada investor bahwa manajemen sudah menjalankan akuntansi konservatif agar menghasilkan laba yang berkualitas.

##### **2. Teori Keagenan**

Jensen and Meckling (1976) mendeskripsikan bahwa teori agensi berkaitan dengan kerja sama antar dua pihak yaitu *principal* dan *agent*. Fokus

dari teori ini yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Munculnya teori ini disebabkan adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Pihak yang disebut *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan pihak yang memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas dari pemilik perusahaan disebut *agent*. Pihak *agent* dituntut untuk mengerahkan semua kemampuannya untuk mengelola perusahaan, kemudian pihak *principal* memiliki kewajiban untuk memberikan balas jasa berupa *fee* kepada pihak agen.

Adanya masalah keagenan kadang timbul karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Hardinsyah, 2013). Seorang manajer terkadang bertindak untuk menguntungkan diri sendiri, sehingga ia tidak memedulikan lagi kepentingan pemilik perusahaan. Kerjasama yang dilakukan oleh *principal* dan *agent* haruslah saling menguntungkan satu sama lain, masing-masing pihak juga dituntut untuk menaati perjanjian yang telah disepakati (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Ketika terjadi perbedaan informasi antara *principal* dan *agent* sehingga manajer dapat memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan, maka masalah keagenan dapat terjadi. Adanya masalah agensi ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dapat teratasi dengan adanya konservatisme dalam pelaporan keuangan. Permintaan laporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat karena kepemilikan manajerial yang semakin kecil dan berimbas pada semakin besarnya permasalahan agensi (Brilianti, 2013).

### 3. Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme merupakan suatu prinsip akuntansi jika dilaksanakan akan menghasilkan laba yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi (Juanda, 2007). Konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian untuk menghadapi hal-hal yang tidak pasti pada perusahaan.

Prinsip konservatisme telah dijelaskan dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*). FASB menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan suatu reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan, selain itu juga untuk mencoba memastikan mengenai ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Pada *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS), prinsip konservatisme tidak hilang, namun namanya saja yang diganti menjadi *prudence* (Nugroho, 2012). Diciptakannya IFRS oleh International Accounting Standards Board (IASB) memiliki tujuan bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan menjadi relevan dan andal. Namun, faktanya perusahaan-perusahaan tetap menghadapi ketidakpastian. Konservatisme merupakan konsep yang dianggap baik untuk menghadapi ketidakpastian tersebut.

Pelaporan keuangan yang didasarkan pada kehati-hatian akan berdampak baik selain itu juga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pelaporan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Dengan adanya konsep konservatisme maka, biaya dan rugi akan lebih cepat diakui,

sedangkan pendapatan dan keuntungan akan lebih lambat diakui, menilai kewajiban dengan nilai tertinggi, dan aktiva dinilai dengan nilai yang rendah (Sari dan Adhariani, 2009). Konservatisme dikatakan memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi.

#### **4. Kepemilikan Manajerial**

Faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat menentukan kemajuan perusahaan ialah kepemilikan manajerial. Deviyanti (2012) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan perbandingan persentase kepemilikan saham antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal.

Pemegang saham dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sudah pasti memiliki tujuan yaitu mendapat keuntungan yang berupa dividen, sedangkan manajer akan mendapat bonus yang berasal dari investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi (Wulandari, dkk 2014). Kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Kepentingan pemilik dan manajemen dapat diseimbangkan dengan cara melibatkan manajemen dalam kepemilikan saham yang cukup besar.

#### **5. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Teori agensi menjelaskan adanya

hubungan keagenan antara *agent* dan *principal*. Penerapan konservatisme dalam membuat laporan keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh proporsi saham yang dimiliki pihak eksternal perusahaan (Brilianti, 2013). Investor institusional ikut andil dalam pengambilan keputusan sehingga mereka tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Adanya kepemilikan institusional merupakan hal yang penting dalam memonitor manajemen, karena hal itu dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal, dengan begitu kemakmuran pemegang saham akan lebih terjamin. Pihak manajemen dapat dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan monitoring secara efektif sehingga akan berdampak positif yaitu dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen yang lebih ketat, jika investor institusional tersebut mempunyai kepemilikan saham yang besar. Pengawasan dapat dilakukan melalui investasi mereka yang cukup besar sehingga apabila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

## **6. Debt Covenant**

Terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Beberapa diantaranya adalah manajer dan kreditor, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kreditor memiliki peran untuk memberikan atau meminjamkan dana pada perusahaan. Oleh sebab itu, perlu

perjanjian untuk melindungi kepentingan kreditor. Perjanjian itu disebut kontrak hutang atau *debt covenant*. *Debt covenant* dapat melindungi tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan (Harahap, 2012). Manajer akan berusaha untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang yang telah jatuh tempo dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan (Fatmariyani, 2013).

*Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer memiliki keinginan untuk meningkatkan laba, hal itu dilakukan agar dapat mengurangi biaya kontrak hutang saat perjanjian hutang dengan perusahaan (Fatmariyani, 2013). Ketika perusahaan menginginkan jumlah pinjaman yang tinggi, maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik kepada pemberi hutang. Dengan begitu perusahaan dalam laporan keuangannya akan menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, sehingga dapat dikatakan tingkat konservatismenya menurun. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan pemberi hutang, bahwa perusahaan mampu mengembalikan dana beserta bunganya.

## **7. Kesempatan Bertumbuh (*Growth Opportunities*)**

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan pasti memiliki keinginan agar perusahaan yang mereka jalankan memiliki pertumbuhan yang baik, bagi investor adanya pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang sangat menguntungkan, karena dengan hal tersebut investor akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang

dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Novikasari, 2014). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh/ *growth Opportunities* (Fatmariansi, 2013).

*Growth opportunities* merupakan kesempatan yang didapat perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang menguntungkan (Susilo dan Aghni, 2017). Kesempatan dan peluang dibutuhkan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Hal lain yang dibutuhkan perusahaan selain *growth opportunities* adalah dana. Dana ini merupakan suatu tantangan bagi manajer, karena ia harus dapat menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan hutang yang diperlukan perusahaan. Dana dalam jumlah yang cukup besar dibutuhkan oleh perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi, karena dana tersebut digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi akan diimbangi dengan kebutuhan dana yang besar bagi perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme agar dapat memenuhi pembiayaan untuk investasi.

## **8. Ukuran Perusahaan**

Jika dilihat dari segi ukuran, perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu perusahaan kecil dan besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kesempatan memperoleh laba yang tinggi, selain itu perusahaan yang berukuran besar juga memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks. Perusahaan yang berukuran besar akan menghadapi masalah dan risiko yang besar, selain itu perusahaan besar juga akan dikenakan biaya politik yang

besar. Oleh sebab itu untuk mengurangi biaya politis tersebut, perusahaan dapat menerapkan konservatisme akuntansi. Jika pemerintah melihat bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka pemerintah akan menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang tinggi pula (Wulandini dan Zulaikha, 2012).

Tarif pajak yang tinggi pada perusahaan yang besar diimbangi dengan manfaat politis yang lebih tinggi juga (perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) hal ini merupakan kompensasi dari tarif pajak yang tinggi (Almilia, 2005).

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.**

Permasalahan agensi dapat berkurang dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen. Hal ini terjadi karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen, maka akan berdampak pada semakin besarnya motivasi manajer dalam bekerja agar nilai saham perusahaan meningkat (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial berhubungan erat dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam suatu laporan keuangan. Ketika kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan cukup besar, maka prinsip konservatisme akuntansi akan semakin diterapkan. Saat kepemilikan manajer lebih besar daripada investor, manajemen akan melaporkan labanya dengan lebih konservatif. Manajer memiliki keinginan besar untuk memperbesar dan mengembangkan perusahaan daripada mementingkan



bonus yang bisa didapatkan jika memenuhi target laba, hal tersebut terjadi karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar.

Menurut penelitian Septian dan Anna (2014), Pambudi (2017), Dewi dan Suryanawa (2014), Saptono dan Gurendrawati (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan Wulansari (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

## **2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi**

Adanya kepemilikan institusional dapat mencerminkan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang ada di perusahaan. Investor institusional memiliki investasi yang cukup besar pada perusahaan, hal ini mendorong investor institusional untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat (Fala, 2008).

Setiap investor memiliki harapan agar investasi yang ditanamkan pada perusahaan aman dan memiliki tingkat *return* yang tinggi dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Hal ini cenderung mendorong manajemen untuk melaporkan labanya yang kurang konservatif agar pembagian dividen bisa tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya. Kepemilikan institusional dapat mengendalikan

pihak manajemen melalui proses monitoring, sehingga manajemen terhindar dari tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Mamesah, dkk (2016), Susilo dan Aghni (2017), Astuti (2015) dan Hidayat (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

### **3. Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatime akuntansi.**

*Debt covenant hypothesis* menjelaskan, saat perusahaan mulai mendekati pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah dibuat, maka manajer perusahaan akan berusaha menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. *Debt covenant hypotesis* memprediksikan, jika semakin besar jumlah pinjaman yang akan didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Hal ini dilakukan dengan cara menurunkan tingkat konservatisme akuntansi salah satunya dengan menyajikan laba setinggi mungkin.

Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah agar *debtholders* yakin bahwa perusahaan akan mengembalikan pinjaman serta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh pinjaman dari *debtholders* (Lestari, 2016). Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*.

*Leverage* merupakan perbandingan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *leverage* pada sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula hutang yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian Sari, dkk (2014); Oktomegah (2012) menyimpulkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan Fatmariansi (2013) menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

#### **4. Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi**

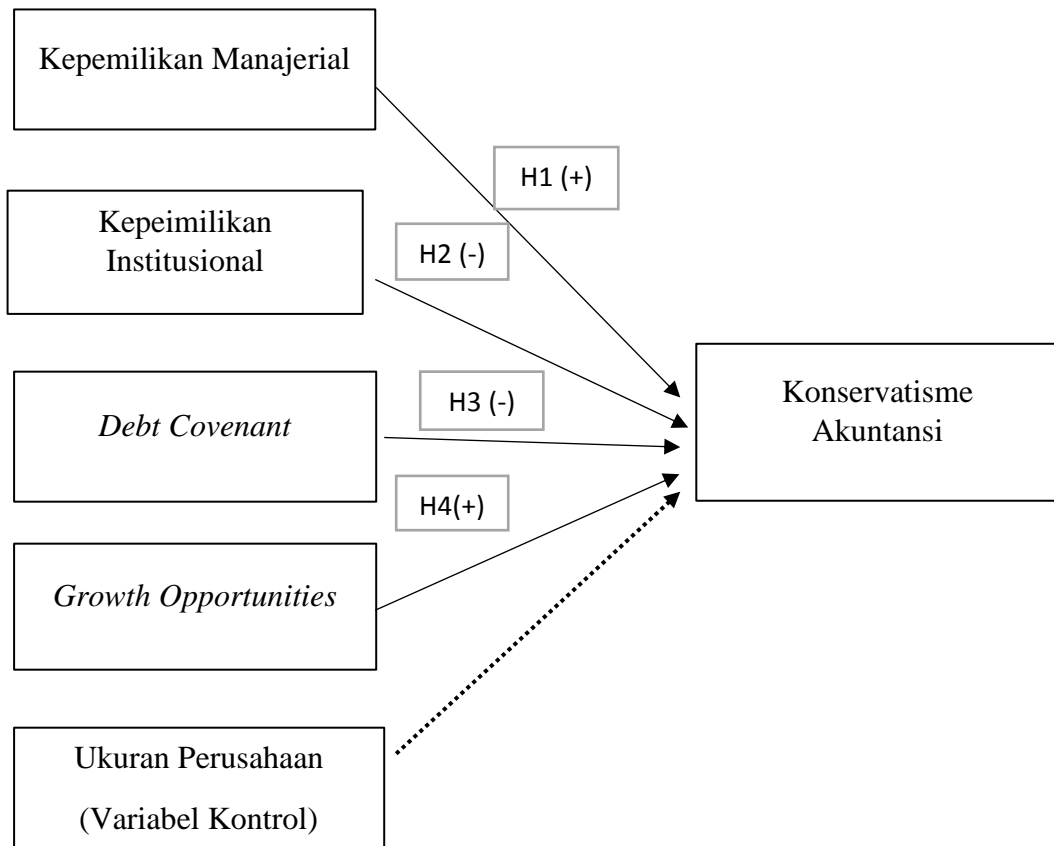
Adanya *growth opportunities* yang tinggi akan diikuti dengan kebutuhan dana yang tinggi juga. Dana tersebut digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Dibutuhkannya dana yang besar mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba sehingga pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan (Fatmariansi, 2013). Semakin tinggi

tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kesempatan perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif, biasanya memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk melakukan investasi.

Novikasari (2014); Wulandari, dkk (2014); Sari, dkk (2014), dan Utama (2015) menghasilkan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan Septian dan Anna (2014) menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

### C. Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

